

ISSN 2085-0905

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN

RAUT



VOLUME 12 NOMOR 1
JANUARI-JUNI 2023

JURUSAN ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SYIAH KUALA



VOLUME 12 NOMOR 1

JANUARI JUNI 2023

KOMPARASI SETTING INFRASTRUKTUR KEBAKARAN PERUMAHAN FORMAL (STUDI KASUS: RUSUNAWA KEUDAH DAN RUSUNAWA LAMPULO) <i>Nilfa Yudrika, Irin Caisarina, Hilda Mufiaty, Cut Yusra, Cut Nur Hidayati</i>	1-10
PERANCANGAN RUMAH SUSUN SEWA DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR HEMAT ENERGI DI KOTA KENDARI <i>Abdul Fattaah Mustafa</i>	11-20
BENTUK DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI GAMPONG SEUTUI <i>Fathiyya Nabila, Zahrul Fuady, Fahmi Aulia</i>	21-29
PENERAPAN MODEL CA-MARKOV UNTUK PREDIKSI PERUBAHAN PENGUNAAN LAHAN PERKOTAAN BEREUNEUN, ACEH TAHUN 2034 <i>Muhammad Aldy Umra, Mirza Irwansyah, Farisa Sabila</i>	30-39
IDENTIFIKASI KUALITAS/KEBERFUNGSIAN SARANA DAN PRASARANA PADA RUSUNAWA LAMPULO, KOTA BANDA ACEH <i>Cut Yusra, Irin Caisarina, Hilda Mufiaty, Farisa Sabila</i>	40-49
EVALUASI PENERAPAN ARSITEKTUR TROPIS PADA GEDUNG- GEDUNG KANTOR PEMERINTAHAN DI BANDA ACEH <i>Muhammad Yanis, Riza Priandi, Laila Qadri</i>	50-61
EVALUASI PENERAPAN ARSITEKTUR TROPIS PADA GEDUNG- GEDUNG KANTOR PEMERINTAHAN DI BANDA ACEH <i>Muhammad Yanis, Riza Priandi, Laila Qadri</i>	50-61
IDENTIFIKASI, IMPLEMENTASI, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA SYARIAH DI KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS KECAMATAN BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH) <i>Uswatunhasanah, Zahrul Fuady, Myna Agustina Y</i>	62-78

Identifikasi, Implementasi, dan Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh)

Identification, Implementation, and Strategy of Sharia Tourism Development in Banda Aceh City (Case Study of Baiturrahman District, Banda Aceh City)

Uswatunhasanah¹, Zahrul Fuady², Myna Agustina Y³

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala^{1,2,3}
uswah98@mhs.unsyiah.ac.id*

Abstract

Baiturrahman District is a service center for cultural and religious tourism destinations in Banda Aceh City. The purpose of this study is to identify tourism objects that are in accordance with the sharia concept, to know the implementation of the sharia tourism concept and to know the sharia tourism development strategy in Baiturrahman District. This research was conducted using qualitative methods. The data processing techniques used are descriptive quantitative analysis techniques to determine tourist attractions that meet the criteria for sharia tourism objects, qualitative descriptive analysis to determine the application of sharia tourism concepts, and SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) to determine sharia tourism development strategies in Baiturrahman District. The results show that the application of the concept of sharia tourism in Baiturrahman District has not been maximized. There are several criteria for sharia tourism objects that are not yet found in tourist attraction. There are no halal-certified accommodation and spa, sauna, & massage facilities in Baiturrahman District, but their implementation has followed sharia principles. Currently, the Banda Aceh city government is drafting a Qanun related to sharia tourism and collaborating between agencies and business actors to improve the implementation of sharia tourism. The strategy for developing sharia tourism in Baiturrahman District is to promote, socialize, disseminate information, provide, and improve sharia tourism supporting facilities, and enforce Islamic law in every aspect of tourism.

Keywords: Sharia Tourism, Sharia tourist attraction Criteria, SWOT Analysis

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sektor pariwisata berdampak secara langsung pada kinerja industri pariwisata nasional, dan pada akhirnya pemerintah, terutama di negara-negara dimana pariwisata merupakan kontributor utama ekonomi nasional dan pendapatan fiskal (Massidda & Mattana, 2013). Munculnya topik-topik keberlanjutan dalam penelitian agama dan pariwisata adalah salah satu tanda bahwa korelasi religi-pariwisata telah diterima sebagai segmen pariwisata dan bidang penelitian yang unik. Berdasarkan *Global Muslim Travel Indeks* (GMTI) 2021 yang dipublikasikan oleh *Crescent Rating* pada bulan Juli 2021, Indonesia menempati peringkat keempat dari 140 negara sebagai destinasi bagi wisatawan muslim dengan indeks 73. Perhitungan indeks tersebut dilakukan berdasarkan aspek akses (*access*), komunikasi (*communication*), lingkungan (*environment*), dan pelayanan (*service*). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup populer bagi wisatawan muslim di dunia.

Konsep wisata syariah bermula dari jenis wisata ziarah dan religi (*pilgrims' tourism/spiritual tourism*) dan diperkenalkan pada tahun 1967 dalam konferensi yang diadakan di Spanyol yang diselenggarakan oleh World Tourism Organization (UNWTO) dengan judul "*Tourism and Religions: A Contribute to the Dialogue of Cultures, Religions, and Civilizations*" (UNWTO, 2011). Seiring berjalan waktu konsep ini terus mengalami perkembangan karena nilai

yang lebih universal serta memiliki manfaat bagi masyarakat seperti nilai edukasi dan nilai kearifan lokal tidak ditinggalkan. Pariwisata syariah tidak hanya sekedar wisata ziarah, tetapi sebagai trend baru bagi pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam (Pelu *et al.*, 2020)

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, pariwisata syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah, dan destinasi wisata syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih biaya administrative yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Provinsi Aceh merupakan daerah otonom yang bersifat istimewa dengan penerapan Syariat Islam dalam penyelenggaraan kehidupan beragama bagi pemeluknya dan menetapkan berbagai kebijakan dalam upaya pemberdayaan, pelestarian, dan pengembangan adat serta Lembaga adat sesuai dengan Syariat Islam. Pengembangan pariwisata di Provinsi Aceh juga berasaskan Syariat Islam seperti yang sudah tertuang dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisata. Oleh karena itu konsep pariwisata Syariah menjadi konsep utama dalam pengembangan pariwisata di Provinsi Aceh khususnya Kota Banda Aceh.

Seperti yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029, Kota Banda Aceh saat ini memiliki pusat kota yang berada di Kecamatan Baiturrahman dengan tujuan pengembangan sebagai pusat kegiatan perdagangan regional dan pemerintahan serta pusat pelayanan tujuan wisata budaya dan agama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Banda Aceh. hal tersebut didukung oleh banyaknya objek wisata yang berada di Kecamatan Baiturrahman seperti Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami, Museum Aceh, Taman Bustanussalatin, Makam Sultan Iskandar Muda, Gunongan, Taman Putroe Phang, dan lainnya. Oleh karena itu Kecamatan Baiturrahman menjadi objek yang menarik untuk mengidentifikasi objek wisata yang sesuai dengan konsep wisata syariah, mengetahui bagaimana implementasi dari konsep wisata Syariah serta apa saja strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata syariah di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objek wisata yang sesuai dengan konsep wisata syariah dan implementasi konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana strategi pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi objek pariwisata yang sesuai dengan konsep wisata syariah dan mengetahui implementasi konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman.
2. Mengetahui strategi pengembangan konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman.

2. METODE

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Kecamatan Baiturrahman memiliki luas sebesar 487,17 ha dan berada 0,80m diatas permukaan laut. Kawasan wisata yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman meliputi kawasan cagar budaya dan ruang terbuka hijau. Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Kecamatan Baiturrahman Tahun 2017-2022, cagar budaya di Kecamatan Baiturrahman meliputi Mesjid Raya Baiturrahman, Komplek Museum Aceh, Gunongan, Taman Putroe Phang, Kerkhoff, Makam Sultan Iskandar Muda, dan Makam Kandang XII serta ruang terbuka hijau taman kota sebagai zona wisata meliputi Lapangan Blang

Padang, Lapangan Neusu, Taman Bustanussalatin, dan Taman Putroe Phang.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data primer dan sekunder.

1. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner dan observasi yang dilakukan pada 11 objek wisata untuk mengidentifikasi karakteristik objek wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap instansi pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, wisatawan, dan seorang akademisi untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman saat ini.
2. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menghimpun data dari Dinas Pariwisata dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh untuk mengetahui penerapan konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman. Data sekunder yang didapatkan berasal dari dokumen dan website instansi tersebut.

2.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif, dan analisis SWOT.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif
Analisis ini dilakukan terhadap hasil wawancara terhadap instansi dan akademisi dengan cara menarik kesimpulan dan mendeskripsikan hasil wawancara tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi konsep wisata syariah saat ini.
2. Analisis Deskriptif Kuantitatif
Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap hasil observasi dan kuesioner yang didapatkan dari wisatawan di objek wisata yang menjadi responden. Data yang diolah berupa data ordinal yaitu data yang menunjukkan tingkatan atau jenjang suatu keadaan. Data ordinal yang dihasilkan dari observasi dan kuesioner untuk menggambarkan kondisi sarana pendukung objek wisata di Kecamatan Baiturrahman.
3. Analisis SWOT
Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dilakukan untuk menghasilkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman. Analisis ini dilakukan dengan cara menentukan aspek internal (*Strength & Weakness*) dan aspek eksternal (*Opportunity & Threat*) berdasarkan hasil indentifikasi objek wisata berdasarkan kriteria syariah dan hasil pengkajian implementasi konsep wisata syariah yang sudah diterapkan saat ini.

3. HASIL

3.1 Identifikasi Objek Wisata Syariah dan Implementasi Wisata Syariah di Kecamatan Baiturrahman

3.1.1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana infrastruktur yang emmeberi kemudahan bagi wisatawan untuk menjangkau tempat wisata. Secara umum ada 3 jenis transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan yaitu transportasi udara, trasnportasi laut, dan transportasi darat (Isdarmanto, 2017). Akses wisatawan menuju Kota Banda Aceh melalui jalur udara dapat melalui bandar udara Sultan Iskandar Muda. Saat ini bandar udara Sultan Iskandar Muda beroperasi bagi penerbangan domestik, sehingga apabila wisatawan luar negeri hendak menuju Kota Banda Aceh dapat melakukan penerbangan ke bandar udara yang ditetapkan sebagai pintu penerbangan internasional terlebih dahulu. Oleh karena itu untuk mencapai Kecamatan Baiturrahman setelah menggunakan transportasi udara dan tiba di bandar udara Sultan Iskandar Muda, wisatawan dapat

menggunakan akses transportasi darat untuk menuju objek wisata yang berada di Kecamatan Baiturrahman.

Berdasarkan Sistem Informasi Pelabuhan oleh Direktorat Kepelabuhanan, Pelabuhan nasional yang terdekat dan dapat digunakan sebagai akses menuju Kota Banda Aceh adalah Pelabuhan Malahayati di Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu untuk mencapai Kecamatan Baiturrahman wisatawan dapat menggunakan transportasi laut terlebih dahulu kemudian menggunakan transportasi darat baik umum maupun pribadi menuju objek wisata di Kecamatan Baiturrahman.

Transportasi darat merupakan akses utama menuju objek wisata di Kecamatan Baiturrahman. Wisatawan dapat menggunakan transportasi laut dan udara terlebih dahulu apabila berasal dari luar pulau sumatera maupun dari luar negeri. Apabila wisatawan berasal dari pulau sumatera, wisatawan dapat menjangkau Kecamatan Baiturrahman secara langsung melalui transportasi darat. Berdasarkan data BPS dalam Kota Banda Aceh dalam Angka tahun 2022, ruas jalan di Kecamatan Baiturrahman sepanjang 41,727 km dengan status jalan kota. Untuk menjangkau Kecamatan Baiturrahman dapat menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Kendaraan umum yang tersedia berupa becak, mopen, ojek online, dan Transkutaraja. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner berikut kondisi aksesibilitas pada tiap objek wisata:

Tabel 1 Kondisi Aksesibilitas pada Tiap Objek Wisata di Kecamatan Baiturrahman

No	Objek Wisata	Skor kemudahan menjangkau tempat wisata (poin)	Ketersediaan halte Transkutaraja	
			Ada	Tidak ada
1	Mesjid Raya Baiturrahman	46	√	
2	Komplek Museum Aceh	45	√	
3	Taman Sari Gunongan	45	√	
4	Taman Putroe Phang	37		√
5	Kerkhoff	43	√	
6	Makam Sultan Iskandar Muda	44	√	
7	Makam Kandang XII	30		√
8	Lapangan Blang Padang	46	√	
9	Lapangan Neusu	37		√
10	Taman Bustanussalatin	42		√
11	Museum Tsunami	42	√	

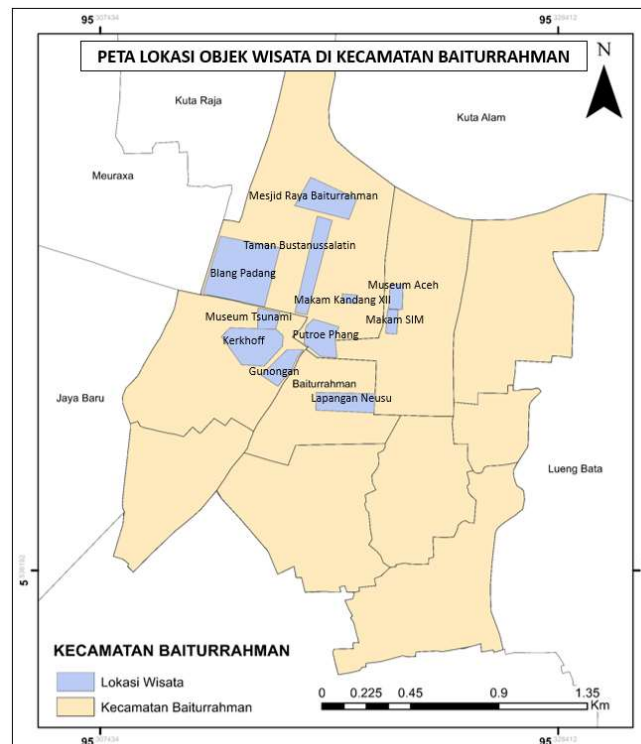
Skor kemudahan menjangkau tempat wisata didapat dari kuesioner yang disebarkan kepada responden di tiap objek wisata dan ketersediaan halte dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan di tiap objek wisata. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa objek wisata Makam Kandang XII memperoleh skor terendah sebesar 30 poin. Hal ini disebabkan oleh lokasi objek wisata Makam Kandang XII yang berada diantara perumahan TNI. Sedangkan objek wisata yang memperoleh skor tertinggi adalah Mesjid Raya Baiturrahman sebesar 46 poin. Hal ini disebabkan karena Halte Mesjid Raya Baiturrahman merupakan halte pusat yang menghubungkan semua jalur koridor angkutan umum transkutaraja dan juga sudah memiliki lahan parkir yang cukup luas.

Terdapat 4 objek wisata yang tidak memiliki halte Transkutaraja yaitu Taman Putroe Phang, Makam Kandang XII, Lapangan Neusu, dan Taman Bustanussalatin. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 27/HK.105/DRJD/96 Tahun 1996 tentang Pedoman Teknis Perekayasaan Tempat Perhentian Kendaraan Penumpang Umum, prasyarat umum jarak berjalan kaki untuk di pusat kota yaitu 300-500m dan untuk pinggiran kota 500-1000m. Berikut jarak objek wisata yang tidak memiliki halte terhadap halte Transkutaraja terdekat:

Tabel 2 Jarak Objek Wisata yang Tidak Memiliki Halte Terhadap Halte Terdekat

No	Objek wisata	Halte terdekat	Jarak menuju halte terdekat (meter)
1	Taman Putroe Phang	Halte gunongan	203
2	Makam Kandang XII	Halte Barata (H43)	364
3	Lapangan Neusu	Halte gunongan	706
4	Taman Bustanussalatin	Halte Museum Tsunami	282

Penentuan halte terdekat dan jarak halte menuju objek wisata dilakukan dengan menggunakan aplikasi Google Earth Pro dengan cara mencari halte terdekat dan kemudian menghitung jarak dari halte tersebut menuju objek wisata. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa objek wisata Lapangan Neusu tidak dapat dijangkau dengan angkutan umum Transkutaraja karena jaraknya melebihi ketentuan prasyarat umum untuk berjalan kaki. Sehingga diharapkan kedepannya dapat dilakukan penambahan koridor sehingga seluruh objek wisata di Kecamatan Baiturrahman dapat dijangkau menggunakan Transkutaraja dan tetap dalam jangkauan ketentuan prasyarat berjalan kaki di pusat kota mengingat Kecamatan Baiturrahman ditetapkan sebagai pusat kota.

**Gambar 1** Peta Lokasi Objek Wisata di Kecamatan Baiturrahman

3.1.2. Atraksi

Atraksi merupakan produk utama sebuah destinasi yang dapat berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan (Isdarmanto, 2017). Atraksi pada objek wisata di Kecamatan Baiturrahman dikaji menggunakan kriteria objek wisata syariah untuk melihat apakah objek wisata di Kecamatan Baiturrahman sudah sesuai dengan kriteria wisata syariah. Berdasarkan penuturan Pelu, dkk (2020), kriteria objek wisata syariah meliputi: Atraksi meliputi:

- wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan
- Terdapat aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah

- Tersedia makanan dan minuman yang bersertifikasi halal
- Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan
- Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci



Gambar 2 Objek Wisata Taman Sari Gunongan

Berikut penjabaran hasil identifikasi yang dilakukan di tiap lokasi wisata yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman:

Tabel 3 Hasil Tabulasi Kuesioner Kriteria Objek Wisata Syariah Tiap Objek Wisata di Kecamatan Baiturrahman

No	Objek Wisata	atraksi wisata	aktivitas wisata	makanan dan minuman halal	kebersihan lingkungan	fasilitas ibadah	kemudahan akses	Jumlah
1	Mesjid Raya Baiturrahman	48	44	0	44	49	46	234
2	Komplek Museum Aceh	46	42	0	42	37	45	212
3	Taman Sari Gunongan	44	37	0	46	0	45	172
4	Taman Putroe Phang	43	38	0	33	34	37	185
5	Kerkhoff	41	37	0	40	0	43	161
6	Makam Sultan Iskandar Muda	39	36	0	30	32	44	181
7	Makam Kandang XII	37	36	0	41	42	30	186
8	Lapangan Blang Padang	43	41	0	31	29	46	190
9	Lapangan Neusu	38	37	0	39	0	37	151
10	Taman Bustanussalatin	42	39	0	39	31	42	193
11	Museum Tsunami	44	42	0	45	34	42	207

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat satu kriteria objek wisata syariah yang tidak tersedia di seluruh objek wisata yang ada di Kecamatan Baiturrahman yaitu ketersediaan makanan dan minuman yang bersertifikasi halal. Selain itu terdapat dua kriteria yang hanya terdapat pada beberapa lokasi wisata saja yaitu kegiatan/pertunjukan seni yang tidak bertentangan dengan kriteria syariah dan fasilitas ibadah. Kriteria terkait kegiatan/pertunjukan seni yang tidak bertentangan dengan kriteria syariah tidak terdapat di beberapa lokasi karena pada lokasi wisata makam seperti Makam Kandang XII, Makam Sultan Iskandar Muda, dan Kerkhoff tidak dapat diadakan kegiatan/pertunjukan. Sedangkan pada Taman Sari Gunongan tidak terdapat sarana untuk kegiatan/pertunjukan. Kriteria fasilitas ibadah tidak terdapat pada 3 lokasi wisata saja yaitu Kerkhoff, Taman Sari Gunongan, dan Lapangan Neusu.

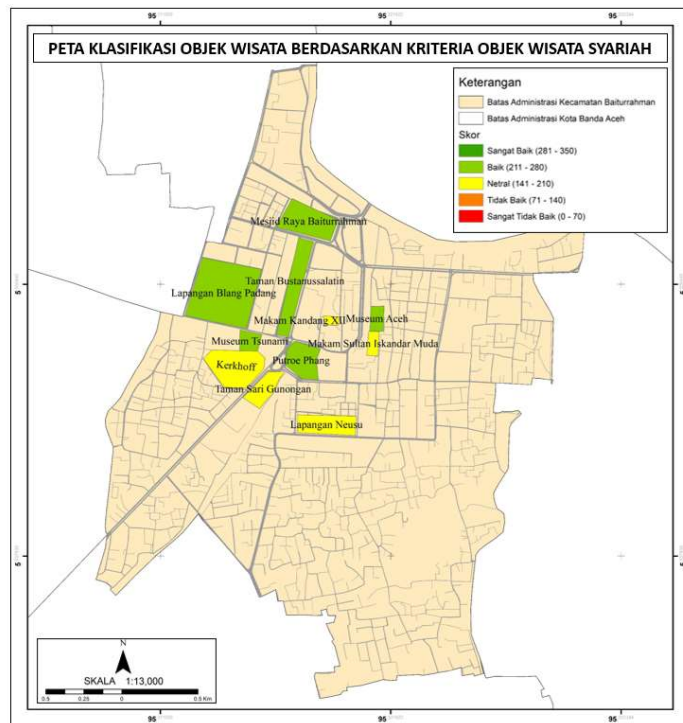
Objek wisata yang mendapat skor tertinggi adalah Mesjid Raya Baiturrahman dengan total skor 268 poin. Hal ini disebabkan oleh kondisi Mesjid Raya Baiturrahman yang cukup baik

berdasarkan kriteria-kriteria objek wisata syariah. Sedangkan objek wisata yang mendapat skor terendah adalah Lapangan Neusu dengan total skor 151. Hal ini disebabkan oleh kondisi Lapangan Neusu berdasarkan kriteria objek wisata syariah masih kurang baik dan bahkan terdapat 3 kriteria yang tidak dapat dijumpai di Lapangan Neusu.

Setelah mendapatkan skor kriteria objek wisata syariah pada tiap objek wisata, skor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori sesuai dengan 5 tingkatan penilaian pada kuesioner. Berikut klasifikasi yang digunakan untuk menyimpulkan kondisi objek wisata berdasarkan kriteria objek wisata syariah:

- Skor 0 - 70 = sangat tidak baik
- Skor 71 - 140 = tidak baik
- Skor 141 - 210 = Netral
- Skor 211 - 280 = baik
- Skor 281 - 350 = sangat baik

Maka, berdasarkan skor yang didapat oleh tiap objek wisata dan klasifikasi dari tingkatan penilaian, berikut peta hasil klasifikasi objek lokasi wisata di Kecamatan Baiturrahman berdasarkan hasil penilaian kriteria objek wisata syariah:



Gambar 3 Peta Klasifikasi Objek Wisata di Kecamatan Baiturrahman

3.1.3. Amenitas

Amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi (Isdarmanto, 2017). Oleh karena penelitian ini terkait dengan pariwisata syariah, maka sarana penunjang yang akan dibahas yaitu sarana pendukung pariwisata syariah. Berdasarkan Pelu, et.al (2020), berikut sarana pendukung yang akan ditinjau untuk melihat implementasi dari konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman:

- Akomodasi
- Jasa penyedia makanan dan minuman
- Biro perjalanan wisata
- Spa, sauna, dan massage
- Pramuwisata/pemandu wisata

Berikut pemaparan implementasi konsep wisata syariah berdasarkan kondisi sarana pendukung wisata yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman:

A. Akomodasi

Berdasarkan Kota Banda Aceh dalam Angka 2021 yang diterbitkan oleh BPS, jumlah hotel di Kota Banda Aceh pada tahun 2021 mencapai 82 unit (BPS, 2021). Namun berdasarkan DSN MUI hotel yang sudah terdaftar sebagai hotel yang bersertifikasi syariah hanya sebanyak 2 unit yaitu hotel Permata Hati dan Hotel Grand Permata Hati. Jumlah hotel di Kecamatan Baiturrahman berdasarkan Kecamatan Baiturrahman dalam Angka 2021 sebanyak 12 unit atau sebesar 14,6% dari total keseluruhan jumlah hotel di Kota Banda Aceh. Berdasarkan Qanun Aceh nomor 8 tahun 2013 tentang Kepariwisata, penyelenggaraan kepariwisataan di Provinsi Aceh berasaskan Iman dan Islam. Oleh karena itu, walaupun hanya ada dua hotel yang bersertifikasi syariah di Kota Banda Aceh dan tidak terletak di Kecamatan Baiturrahman, pelaksanaan kepariwisataan termasuk penyediaan akomodasi dilaksanakan berdasarkan asas Iman dan Islam. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Triansyah Putra selaku Kepala Bidang Promosi dan Pemasaran Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh bahwa saat ini pelaksanaan pelayanan pada hotel dan penginapan sudah mengikuti syariat Islam seperti penyediaan tempat ibadah untuk pengunjung, sajadah dan arah kiblat di setiap kamar serta pengecekan status pasangan yang hendak menginap (Wawancara, 24 Januari 2022). Berikut tabel kondisi akomodasi berdasarkan karakteristik akomodasi syariah yang dirangkum dari data sekunder dan hasil wawancara:

Tabel 4 Kondisi Akomodasi Berdasarkan Kriteria Syariah

No	Kriteria akomodasi syariah	Ketersediaan		
		Tersedia	Tidak tersedia	Tidak terdeteksi
1	Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci	√		
2	Tersedia fasilitas beribadah	√		
3	Tersedia makanan dan minuman halal		√	
4	Fasilitas yang aman dan nyaman	√		
5	Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan	√		

B. Jasa penyedia makanan dan minuman

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, pada tahun 2020 jumlah jasa penyedia makanan baik restoran maupun rumah makan berjumlah 568 unit, dimana 60 diantaranya terdapat di Kecamatan Baiturrahman. Namun berdasarkan data dari MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) Aceh yang dihimpun dari tahun 2018 hingga 2021, terdapat 12 restoran/rumah makan yang sudah bersertifikasi halal MUI di Kota Banda Aceh, dan ada 2 yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman yaitu Blasteran dan Canai Mamak KL. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Triansyah Putra, pemerintah sudah melakukan sosialisasi kepada para pelaku usaha jasa Penyedia makanan dan minuman serta mengadakan program yang menghapus biaya pengurusan sertifikasi halal bagi restoran/rumah makan selama 2 tahun (2018-2020). Namun sayangnya berdasarkan penuturan para pelaku usaha saat sosialisasi, mereka merasa tidak perlu adanya sertifikasi halal karena mereka sudah yakin akan kehalalan produk mereka sebab mereka sebagai seorang muslim sudah tentu menyediakan makanan halal bagi konsumen yang juga muslim. selain itu, proses yang Panjang dan mendetail serta beban biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan sertifikasi halal menjadi penyebab lain pelaku usaha tidak mengurus sertifikasi halal bagi restoran/rumah makan miliknya (Wawancara, 24 Januari 2022). Hal ini menandakan bahwa kesadaran pelaku usaha jasa penyedia makanan dan minuman terhadap sertifikasi halal masih rendah. Berikut tabel kondisi jasa penyedia makanan dan minuman berdasarkan karakteristik syariah yang dirangkum dari data sekunder dan hasil wawancara:

Tabel 5 Kondisi Jasa Penyedia Makanan dan Minuman Berdasarkan Kriteria Syariah

No	Kriteria jasa penyedia makanan dan minuman syariah	Ketersediaan		
		Tersedia	Tidak tersedia	Tidak terdeteksi
1	Terjamin kehalalan dengan sertifikat MUI	√*		
2	Jaminan halal dari pihak terpercaya apabila poin 1 tidak terpenuhi	√*		
3	Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan	√		

Keterangan: *hanya dua jasa penyedia makanan dan minuman yang sudah bersertifikat halal

C. Biro perjalanan wisata

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, jumlah biro perjalanan wisata di Kecamatan Baiturrahman mencapai 15 unit. Namun tidak semua biro perjalanan menyediakan seluruh keperluan wisatawan untuk berwisata di Kota Banda Aceh khususnya di Kecamatan Baiturrahman. Terdapat dua biro perjalanan yang hanya melayani perjalanan haji dan umrah. Selain itu ada dua biro perjalanan yang hanya menyediakan jasa transportasi wisata. Terdapat 7 biro perjalanan wisata yang umumnya berperan sebagai agen perjalanan yang menyediakan paket wisata yang terdiri dari akomodasi, transportasi dari tempat asal dan transportasi selama berwisata, restoran, kunjungan ke destinasi wisata, tiket pertunjukan wisata, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata turut berkoordinasi dengan semua stakeholder wisata dan pelaku usaha di bidang restoran, hotel, dan travel dalam pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman (Wawancara, 24 Januari 2022). Hal ini juga didukung dengan pernyataan ibu Cut Dewi yang mengatakan bahwa pemerintah juga harus membenahi *soft infrastructure* yaitu aspek non fisik dimana salah satunya adalah *travel agent* (Wawancara, 26 Maret 2022). Berdasarkan kesimpulan dari data sekunder dan hasil wawancara, berikut kondisi biro perjalanan wisata berdasarkan kriteria syariah:

Tabel 6 Kondisi Biro Perjalanan Wisata Berdasarkan Kriteria Syariah

No	Kriteria biro perjalanan wisata syariah	Ketersediaan		
		Tersedia	Tidak tersedia	Tidak terdeteksi
1	Memiliki paket perjalanan yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah			√
2	Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi wisata syariah			√
3	Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan kriteria umum wisata syariah			√

D. Spa, sauna, dan massage

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh tahun 2021, jumlah jasa spa dan rumah kecantikan di Kecamatan Baiturrahman sebanyak 13 unit. Namun belum ada satupun jasa spa dan rumah kecantikan yang sudah bersertifikasi halal. Namun mengingat Kota Banda Aceh menerapkan asas syariat Islam dalam aspek pariwisata, pelaksanaan jasa spa dan rumah kecantikan di Kota Banda Aceh sudah mulai mengikuti ketentuan syariah seperti penyediaan terapis yang sesuai dengan jenis kelamin pengunjung. Dimana terapis Wanita melayani pengunjung Wanita dan terapis laki-laki melayani pengunjung laki-laki. Hal ini disampaikan oleh bapak Triansyah Putra dalam wawancara pada tanggal 24 Januari 2022. Berdasarkan kesimpulan dari data sekunder dan hasil wawancara, berikut kondisi spa, sauna dan massage berdasarkan kriteria syariah:

Tabel 7 Kondisi Biro Perjalanan Wisata Berdasarkan Kriteria Syariah

No	Kriteria spa, sauna, dan massage syariah	Ketersediaan		
		Tersedia	Tidak tersedia	Tidak terdeteksi
1	Terapis pria untuk pelanggan pria, terapis Wanita untuk pelanggan wanita	√		
2	Tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi	√		
3	Menggunakan bahan yang halal		√	
4	Tersedia sarana untuk beribadah			√

E. Pramuwisata/pemandu wisata

Jumlah pemandu wisata di Kota Banda Aceh pada tahun 2021 berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh sebanyak 41 orang. Tidak semua pemandu wisata hanya menguasai satu bahasa. Terdapat beberapa pemandu wisata yang dapat menguasai 2 hingga 3 bahasa. Namun dari seluruh pemandu wisata yang ada, hanya 9 bahasa yang dapat dikuasai diantara 41 orang. Hal ini menunjukkan bahwa hanya wisatawan untuk 9 bahasa ini saja yang akan dapat dilayani dengan baik. Menurut penuturan Ibu Cut Dewi, S.T., M.T., M.Sc. dalam wawancara pada tanggal 26 Maret 2022 selain infrastruktur dan pengembangan fisik, aspek non fisik yang dapat menunjang pariwisata seperti *tour guide* juga sangat penting untuk ditingkatkan. Maka sangat diharapkan kedepannya jumlah dan keahlian bahasa para pemandu wisata terus meningkat agar dapat melayani wisatawan secara lebih luas.

3.1.4. Aspek dukungan pemerintah

Pelaksanaan wisata syariah di Indonesia mengacu pada Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, dan Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal Tahun 2019 oleh Kementerian Pariwisata. Sebagai provinsi yang diberikan otonomi khusus, dalam penyelenggaraan pariwisata Provinsi Aceh mengacu pada UU Nomor 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pokok-Pokok Syariat Islam, dan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisata. Saat ini Kota Banda Aceh sedang menyusun qanun terkait wisata syariah di Kota Banda Aceh.

Tabel 8 Kondisi Aspek Kebijakan dalam Pengembangan Wisata Syariah

No	Kriteria kebijakan pariwisata syariah	Ketersediaan	
		Tersedia	Tidak tersedia
1	Tersedia dasar hukum nasional	√	
2	Terdapat kebijakan pemerintah (provinsi)	√	
3	Terdapat kebijakan pemerintah daerah (kab/kota)		√*
4	Tersedia pedoman pengembangan wisata syariah	√	

Kecamatan Baiturrahman ditetapkan sebagai salah satu kawasan yang termasuk kedalam WP Pusat Kota Lama dengan salah satu fungsinya sebagai pusat pelayanan tujuan wisata budaya dan agama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Banda Aceh. Fokus pemerintah Kota Banda Aceh saat ini yaitu terus berupaya dalam meningkatkan pelayanan dan menghasilkan destinasi-destinasi wisata baru serta mengadakan berbagai event bagi masyarakat dan wisatawan dari seluruh dunia.

Tabel 9 Kondisi Aspek Perencanaan dalam Pengembangan Wisata Syariah

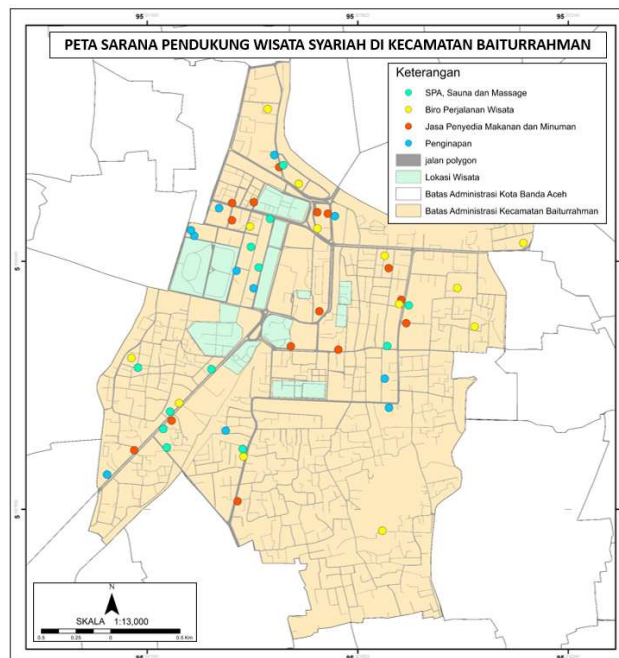
No	Kriteria perencanaan pariwisata syariah	Ketersediaan	
		Tersedia	Tidak tersedia
1	Tersedia basis data sebagai destinasi wisata	√	
2	Terdapat program strategis pemerintah daerah		√

Pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman saat ini berfokus pada perbaikan fasilitas, pembangunan destinasi wisata, dan Kerjasama dengan berbagai instansi serta stakeholder dan paara pelaku usaha dalam menerapkan prinsip syariah. Namun, selain peningkatan aspek fisik pemerintah juga perlu meningkatkan aspek non fisik seperti pemahaman masyarakat, biro perjalanan dan pemandu wisata. Pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman sudah cukup baik namun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan baik dari penyediaan sarana objek wisata, sarana pendukung wisata syariah, serta pemahaman masyarakat terhadap konsep wisata syariah. Selain pemerintah, masyarakat juga harus memahami esensi dari konsep wisata syariah dan juga turut serta dalam pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman, turut mematuhi dan melaksanakan peraturan-peraturan yang sudah dibuat, serta menjadi contoh yang baik bagi masyarakat luas baik Indonesia maupun dunia.

Tabel 10 Kondisi Aspek Pengembangan dalam Pengembangan Wisata Syariah

No	Kriteria pengembangan pariwisata syariah	Ketersediaan	
		Tersedia	Tidak tersedia
1	Sosialisasi	√	
2	Pembinaan dan pengawasan	√	
3	Dukungan pemerintah bagi sertifikasi usaha wisata	√	
4	Dukungan LPPOM MUI	√	
5	Fasilitas pelatihan	√	
6	Dukungan stakeholder	√	

Berikut peta sebaran sarana pendukung wisata syariah yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman:

**Gambar 4** Peta Sebaran Sarana Pendukung Wisata Syariah di Kecamatan Baiturrahman

3.2 Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Kecamatan Baiturrahman

3.2.1. Strategi Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Baiturrahman

Berdasarkan hasil penjabaran kondisi objek wisata berdasarkan kriteria objek wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman, berikut strategi yang dapat diterapkan pada objek wisata agar objek wisata di Kecamatan Baiturrahman dapat memenuhi kriteria objek wisata syariah dan berjalan dengan baik:

Tabel 11 Strategi Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Baiturrahman

No	Objek wisata	Strategi pengembangan
1	Mesjid Raya Baiturrahman	Mengadakan event keagamaan yang dapat diakses oleh masyarakat maupun wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.
2	Komplek Museum Aceh	Memperbaiki sarana peribadatan yang tersedia dan menambah atraksi seperti menyediakan pakaian adat Aceh yang dapat disewakan kepada wisatawan dalam jangka waktu yang singkat.
3	Taman Sari Gunongan	Menambahkan bangku dengan peneduh pada kawasan taman gunung agar wisatawan dapat menikmati objek wisata dengan lebih nyaman terutama wisatawan lanjut usia.
4	Taman Putroe Phang	Membuka kembali objek wisata bagi wisatawan, menambah tempat sampah pada kawasan taman, mengadakan event/pertunjukan seni budaya misalnya tarian khas Aceh, menyediakan stand makanan halal agar wisatawan dapat menikmati taman sambil berpiknik.
5	Kerkhoff	Menambahkan denah lokasi makam Meurah Pupok dan makam Jenderal Koher agar wisatawan dapat dengan mudah menemukan dua lokasi yang merupakan atraksi utama Kerkhoff, memperbaiki kawasan makam Meurah Pupok dan pemugaran makam Meurah Pupok agar kondisi makam menjadi lebih baik dan tetap terjaga.
6	Makam Sultan Iskandar Muda	Memperbarui papan informasi terkait seluruh situs yang ada dalam kawasan ini agar informasi tersebut dapat dibaca oleh wisatawan, memperbaiki kawasan Makam Kandang Meuh dan melakukan pemugara pada makam-makam yang berada dalam kawasan Makam Kandang Meuh, menambah tempat sampah pada kawasan.
7	Makam Kandang XII	Menambahkan tempat sampah, menambahkan bangku dengan peneduh agar wisatawan lebih nyaman, membuat pagar pembatas yang memisahkan kawasan Makam Kandang XII dengan perumahan TNI.
8	Lapangan Blang Padang	Menambah tempat sampah di sepanjang jalur yang mengelilingi lapangan, memeberikan pembatas bagi kawasan kuliner, sarana olahraga, dan area parkir, memperbaiki sarana ibadah dan toilet, mengadakan event/pertunjukan skala besar yang dapat diakses oleh masyarakat maupun wisatawan dari dalam dan luar negeri.
9	Lapangan Neusu	Mengadakan event/pertunjukan baik terkait kegiatan budaya maupun olahraga, menyediakan lahan parkir, menambah tempat sampah, serta mengatur kawasan kuliner agar terlihat lebih bersih dan rapi.
10	Taman Bustanussalatin	Memperbaiki sarana peribadatan, menyediakan area khusus bagi penjual makanan agar tidak berjualan di badan jalan, mengadakan event/pertunjukan seni budaya khas Aceh yang dapat dinikmati wisatawan dari dalam dan luar negeri, menambah tempat duduk dengan peneduh menambah wahana ramah anak seperti ayunan,dll.
11	Museum Tsunami	Mengadakan event/pertunjukan terkait memori dari kejadian tsunami baik pemutaran video/film pendek dan teater dengan memadukan unsur adat Aceh,

mengubah susunan konten pada beberapa ruangan secara berkala agar tidak monoton dan terus menarik wisatawan.



Gambar 5 Objek Wisata Kerkhoff

3.2.2. Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Kecamatan Baiturrahman

Strategi pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman dapat diperoleh berdasarkan hasil identifikasi objek wisata yang sesuai dengan kriteria wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman dan implementasi konsep wisata syariah pada aspek pendukung wisata syariah yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman. Strategi ini dihasilkan dengan menggunakan analisis SWOT dengan metode pendekatan kualitatif matriks SWOT. Matriks SWOT terdiri atas empat bidang atau kuadran yaitu kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*). Aspek kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal, sedangkan aspek peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal. Berdasarkan hasil identifikasi objek wisata yang sesuai dengan kriteria wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman dan implementasi konsep wisata syariah pada aspek pendukung wisata syariah yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman, berikut kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman dalam penerapan konsep wisata syariah:

A. Kekuatan (*Strength*)

Berikut kekuatan yang terdapat pada Kecamatan Baiturrahman dalam penerapan konsep wisata syariah:

- Prinsip syariah Islam sudah diterapkan di Provinsi Aceh dalam setiap aspek kehidupan termasuk pariwisata
- Sejarah perkembangan Provinsi Aceh khususnya Kota Banda Aceh terkait erat dengan Islam
- Kota Banda Aceh merupakan salah satu destinasi wisata syariah di Indonesia
- Kecamatan Baiturrahman ditetapkan dalam RTRW Kota Banda Aceh 2009-2029 sebagai Wilayah Pengembangan (WP) Pusat Kota Lama dengan salah satu fungsinya sebagai pusat pelayanan tujuan wisata budaya dan agama.
- Semua objek wisata yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman memiliki atraksi dan daya tarik yang tidak bertentangan dengan syariah Islam
- Hampir semua kriteria objek wisata syariah terdapat di tiap objek wisata di Kecamatan Baiturrahman
- Sudah terdapat restoran yang bersertifikasi halal di Kecamatan Baiturrahman
- Pengelolaan akomodasi dan spa, sauna, & massage di Kecamatan Baiturrahman umumnya sudah berdasarkan prinsip syariah

B. Kelemahan (*Weakness*)

- Tidak terdapat jasa penyedia makanan dan minuman halal di seluruh objek wisata di Kecamatan Baiturrahman
- Terdapat beberapa objek wisata yang belum memenuhi beberapa kriteria objek wisata syariah selain kriteria jasa penyedia makanan dan minuman halal
- Qanun terkait pengembangan wisata syariah di Kota Banda Aceh masih dalam tahap penyusunan
- Tidak terdapat sarana spa, sauna, dan massage yang sudah bersertifikasi syariah di Kecamatan Baiturrahman bahkan di Kota Banda Aceh

- Tidak terdapat penginapan yang sudah bersertifikasi syariah dari DSN MUI di Kecamatan Baiturrahman, dan hanya ada dua penginapan yang terdapat di Kota Banda Aceh yang sudah bersertifikasi halal dari DSN-MUI
- Hanya 9 bahasa yang dapat terlayani oleh seluruh pemandu wisata di Kota Banda Aceh
- Hanya terdapat 2 restoran/rumah makan yang sudah bersertifikasi halal di Kecamatan Baiturrahman
- Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman belum maksimal.

C. Peluang (*Opportunity*)

- Indonesia sudah terkenal sebagai destinasi wisata syariah di kancan internasional
- Selama 10 tahun terakhir Indonesia menempati peringkat 10 besar sebagai destinasi wisata ramah muslim, bahkan peringkat 1 pada tahun 2019
- Pada tahun 2021 Kota Banda Aceh didatangi oleh wisatawan dari 10 negara, dimana wisatawan terbanyak berasal dari Malaysia dan Amerika Serikat.
- Indonesia berdekatan dengan negara Malaysia, Singapore, dan Brunei Darussalam yang juga berada di peringkat 10 besar setiap tahunnya sebagai negara destinasi ramah muslim
- Selain Kota Banda Aceh, Kementerian Pariwisata juga mengembangkan kota lain sebagai destinasi wisata syariah yaitu Kota Manado

D. Ancaman (*Threat*)

- Terdapat berita yang kurang baik terkait pelaksanaan wisata syariah di salah satu destinasi wisata di Pulau Banyak yaitu pengamanan anjing yang dilakukan secara kurang baik sehingga memberikan citra negative terhadap pengembangan wisata syariah di Aceh.
- Berdasarkan data BPS pada tahun 2020 wisatawan yang berkunjung ke Kota Banda Aceh berasal hanya dari 10 negara.
- Penyediaan sarana terkait wisatawan seperti agen travel dan pemandu wisata hanya dapat melayani wisatawan secara sangat terbatas.
- Promosi dan penyebaran informasi terkait wisata syariah ke luar negara masih kurang.

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman dalam penerapan wisata syariah, strategi-strategi yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan penerapan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman, yaitu:

Tabel 12 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Kecamatan Baiturrahman

Internal Eksternal	Strength	Weakness
	Opportunity	Threat
	• Meningkatkan promosi pada skala internasional • Mengadakan event-event terkait wisata syariah pada skala internasional. • Memperkenalkan tiap objek wisata beserta sejarah dan filosofinya yang terkait dengan agama Islam. • Menyediakan sarana informasi yang dapat dijangkau secara internasional seperti website atau sosial media untuk memuat informasi terkait kondisi wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman.	• Menerbitkan peraturan yang dapat dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman yaitu pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan baik yang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. • Melakukan studi banding dengan negara-negara lain yang juga populer sebagai negara destinasi ramah muslim. • Menyediakan pemandu wisata yang memiliki keterampilan bahasa dari banyak negara terutama negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim.
	• Meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata dengan menampilkan ciri	• Meningkatkan pemahaman terkait wisata syariah pada seluruh aspek yang terlibat dalam pengembangan wisata syariah yaitu

spesifik dan adat istiadat Aceh yang terkait erat dengan syariat Islam.	pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan melalui sosialisasi secara langsung maupun melalui media elektronik seperti video informatif, sosial media, dan lainnya.
• Melengkapi sarana pendukung pada objek wisata yang belum tersedia atau belum diterapkan sesuai kriteria/ketentuan objek wisata syariah.	• Menyediakan dan menambah sarana pendukung yang bersertifikasi halal.
• Meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana pendukung wisata syariah yang terdapat di Kecamatan Baiturrahman.	• Meningkatkan penerapan syariat Islam pada aspek-aspek yang terkait langsung dengan kepariwisataan seperti pada sarana pendukung yang berada di objek wisata dan Kecamatan Baiturrahman, serta pemahaman masyarakat dan wisatawan.
• Meningkatkan pelayanan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan kemudahan wisatawan.	

Sumber : Hasil Analisis (2022)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konsep wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman sudah baik namun belum maksimal. Terdapat beberapa kriteria objek wisata syariah yang belum terdapat pada tiap objek wisata. Sarana akomodasi dan spa, sauna, & massage yang sudah bersertifikasi halal tidak terdapat di Kecamatan Baiturrahman, Namun pelaksanaan pelayanan dua sarana tersebut sudah mengikuti prinsip syariah. Saat ini pemerintah Kota Banda Aceh sedang menyusun Qanun terkait wisata syariah dan bekerjasama antar instansi serta pelaku usaha untuk meningkatkan penerapan wisata syariah. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan wisata syariah di Kecamatan Baiturrahman adalah melakukan promosi, sosialisasi, penyebaran informasi melalui berbagai media, penyediaan dan perbaikan sarana pendukung wisata syariah, dan penegakan syariat Islam dalam setiap aspek kepariwisataan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala.
2. Kepada Kedua Orang Tua, Keluarga, dan teman yang memberikan dukungan moril dan materi.
3. Pihak Jurnal RAUT yang memberikan wadah bagi penulis untuk mempublikasikan penelitian ini.
4. Semua pihak lainnya yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (2021). Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka 2021. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (2021). Kota Banda Aceh Dalam Angka 2021. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2020. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Analisis SWOT*. https://daps.bps.go.id/file_artikel/66/Analisis%20SWOT.pdf. [Tanggal Akses: 16 April 2022]
- Crescent Rating. (2021). Global Muslim Travel Index 2021.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2016). Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta.

- Djakfar, Muhammad. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang, UIN Maliki Press.
- Hamida, Gusti., Zaki, Irham. (2020). Potensi Penerapan Prinsip Syariah pada Sektor Kepariwisata Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Teori Terapan*. 7 (1), 70-86.
- Hermawan, Hary. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pda Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Pariwisata*. IV (2), 64-74.
- Hermawan, Hary. (2018). Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata. *Open Sciene Framwork*.
- Ibrahim, Husaini. (2006). Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh: Suatu Tantangan Masa Depan. Konferensi Nasional Sejarah VIII. Jakarta. 13-16 September 2006.
- Irwansyah., Zaenuri, Muchamad. (2021). Wisata Halal: Strategi dan Implementasinya di Kota Banda Aceh. *Jurnal of Governance and Social Policy*. 2(1), 41-55.
- Jamal, Mulyono., Zarkasyi, H.F., Akmal, Haerul., Mellina, Tesa. Implementasi Wisata Syariah Lombok dalam Perspektif *Maqashid Syari'ah*. *Al-Istinbath Jurnal Hukum Islam*. 4 (2), 143-160.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2014) Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah. Jakarta.
- Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal. Jakarta
- Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Jakarta.
- Kementrian Pariwisata. (2015). Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Jakarta.
- Nuryadi, Astuti, T.B., Utami, E.S., Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. Yogyakarta, Gramasurya.
- Pelu, Ibnu E.A.S., Kurniawan, Rachmad., Akbar, Wahyu. (2020). *Pariwisata Syariah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta, K-Media.
- Pemerintah Kota Banda Aceh. (2009). Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029. Banda Aceh.
- Pemerintah Provinsi Aceh. (2013). Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisata. Banda Aceh.
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh. Jakarta.
- Rimet. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat: Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threath*). *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*. 2 (1), 50-61.
- Saputram, N.H., Kholisah, Lusi., Nuraini, Erda. (2019). Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Kota Bandung). *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*. 1 (2), 93-104.
- Siyoto, Sandu., Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Literasi Media Publishing.
- Surur, Fadhil. (2020). *Wisata Halal; Konsep dan Aplikasi*. Gowa, Alauddin University Press.
- Wardoyo, Paulus. (2011). *Enam Alat Analisis Manajemen*. Semarang, Semarang University Press.

- Yoeti, Oka A. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung, Angkasa.
- Zaenuri, Muchamad. (2012). Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta, E-Gov Publishing.